

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Pada bab sebelumnya sudah diuraikan tentang upaya Gereja mewujudkan Spiritualitas *Humanum*. Di dalam spiritualitas *humanum* terdapat inspirasi-inspirasi yang bersumber pada nilai-nilai kristiani dan nilai kemanusiaan sebagai upaya menghargai martabat kaum perempuan. Kemudian pada bab ini berisikan kesimpulan yang mencakup pokok-pokok inspirasi dan beberapa rekomendasi. Pokok-pokok inspirasi tersebut merupakan hasil eksplorasi terhadap pelbagai sumber yang telah diuraikan dalam setiap bagian tesis ini. Beberapa pokok inspirasi ini bertujuan untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan peran Gereja yang dapat dilakukan dalam menghargai martabat kaum perempuan di institusi pendidikan tinggi Katolik. Selain itu, bab ini juga akan menyampaikan rekomendasi yang dapat ditawarkan dari hasil penelitian tesis ini.

#### **5.1 Pokok-Pokok Inspirasi**

Dalam tesis ini terdapat pokok-pokok inspirasi. Pokok-pokok inspirasi tersebut ditemukan setelah mengeksplorasi pandangan Gereja tentang martabat kaum perempuan, identitas dan tantangan pendidikan tinggi Katolik, serta inspirasi dan pendekatan spiritualitas *humanum*. Pokok-pokok inspirasi yang ditemukan dalam tesis ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan dan tujuan penulisan tesis ini. Tesis tentang peran Gereja dalam menghargai martabat kaum perempuan di institusi pendidikan tinggi Katolik dapat menginspirasi dalam

mewujudkan penghargaan terhadap kaum perempuan. Pokok-pokok inspirasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, teks-teks Kitab Suci, baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memperlihatkan bagaimana martabat kaum perempuan dipahami.<sup>1</sup> Teks-teks tersebut menunjukkan gambaran bagaimana Allah menyertai dan berpihak pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Melalui kisah Hagar dan Tamar, Allah digambarkan sebagai Allah yang meneguhkan dan memampukan diri untuk mengatasi segala kesulitan yang sedang dihadapi. Hagar dan Tamar juga memperjuangkan diri sebagai perempuan yang dapat melampaui batas-batas penderitaan. Keberanian ini dibangun di atas pilar iman yang tumbuh dari relasi yang akrab bersama Allah.

Dalam Yoh. 8:1-11, kisah pengampunan yang dilakukan Yesus kepada perempuan yang berzinah menunjukkan sikap menghargai martabat kaum perempuan. Yesus telah menunjukkan keberpihakan yang revolusioner bagi kaum yang lemah, meskipun Ia berada di tengah-tengah budaya patriarkal. Yoh. 4:1-42 mengisahkan tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sebuah sumur di Sikhar. Berkat perjumpaan bersama Yesus, persoalan norma sosial yang dialami oleh perempuan Samaria, hidupnya berubah menjadi semakin bertumbuh, berkembang, dan bermutu. Teks-teks Kitab Suci yang diuraikan dalam tesis ini dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat beriman agar dapat menghargai martabat kaum perempuan dan membangun relasi yang positif serta konstruktif sebagaimana Allah dalam diri Yesus pun menunjukkan penghargaan yang serupa.

---

<sup>1</sup> Lih. Penjelasan “Pandangan tentang Martabat Kaum Perempuan dalam Kitab Suci” pada Bab 2, subbab 2.2.1, sub-subbab 2.2.1.1, dan sub-subbab 2.2.1.2.

*Kedua*, dalam ajaran-ajarannya, Gereja menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan merupakan manusia yang setara dengan Allah, bermartabat, dan punya peran yang penting dalam kehidupan Gereja. Manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki akal budi dan kehendak yang bebas sehingga mampu mengenali dan mengasihi Allah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, setiap orang dipanggil untuk menjadi agen kebaikan dan kemanusiaan bagi sesama. Hal ini tentunya dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang kristiani agar mampu mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang. Dalam tesis ini setiap orang dipanggil untuk memandang kaum perempuan secara utuh sebagai subjek yang bermartabat dan sebagai manusia yang memiliki peran.

*Ketiga*, bentuk perhatian Gereja tidak hanya dengan memberikan pandangan yang positif dan konstruktif tentang martabat kaum perempuan, tetapi juga diimplementasikan di pendidikan tinggi Katolik. Peran Gereja dalam menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik, salah satunya diwujudkan dengan pembentukan Satgas PPKS.<sup>3</sup> Dalam tesis ini secara khusus mengambil konteks penelitian di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Satgas PPKS menjalankan tugas dan tanggung jawabnya atas dasar kemanusiaan sebagai komunitas yang dibentuk berdasarkan undang-undang dari pemerintah. Tugas utama dari satgas PPKS adalah mencegah terjadinya kekerasan seksual dan menangani setiap laporan pengaduan yang terkait dengan kekerasan seksual yang dialami oleh warga kampus.

---

<sup>2</sup> Lih. Penjelasan “Martabat Kaum Perempuan dalam Inspirasi Dokumen-Dokumen Gereja” pada Bab 2, subbab 2.3, sub-subbab 2.3.1, dan sub-subbab 2.3.2.

<sup>3</sup> Lih. Penjelasan “Gambaran Umum Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di UNPAR” pada Bab 3, subbab 3.3.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, satgas PPKS mengalami pelbagai bentuk tantangan. Tantangan itu dialami di lingkungan pendidikan tinggi Katolik, terutama oleh para pengurus tim satgas PPKS UNPAR. Para pengurus tertantang untuk menyelesaikan persoalan budaya patriarkal yang masih dominan, menyelesaikan persoalan stigmatisasi terhadap korban kekerasan seksual yang membuat seseorang untuk melaporkannya kepada pihak berwajib, kurangnya edukasi sejak dini kepada seluruh mahasiswa tentang pentingnya mencegah dan menangani kekerasan seksual, dan kesulitan yang dialami oleh satgas PPKS UNPAR untuk menerjemahkan Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan (SINDU) ke dalam upaya sosialisasi serta pencegahan terjadinya kekerasan seksual. Tantangan-tantangan ini tentunya dapat melemahkan peran Gereja dalam menghargai martabat kaum perempuan sebagai wujud konkret spiritualitas yang diaplikasikan bagi seluruh *civitas academica*.

*Keempat*, SINDU merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyeluruh, integratif, dan produktif. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengarah pada pertumbuhan iman dan karakter manusia yang utuh. Ada tiga nilai dasar yang hendak diajarkan kepada seluruh *civitas academica*, yakni kemanusiaan yang utuh, cinta kasih dalam kebenaran, dan kehidupan dalam keberagaman.<sup>4</sup> Tiga nilai dasar ini dipahami sebagai kekuatan rohani untuk memaknai hidup dan menggerakkan segenap anggota komunitas akademis UNPAR dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.

Tiga nilai dasar tersebut tampak secara konkret dalam kehidupan komunitas akademis UNPAR yang berupa prinsip-prinsip etis, yaitu keterbukaan,

---

<sup>4</sup> Lih. Penjelasan “Spiritualitas, Visi, dan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tinggi Katolik” pada Bab 3, subbab 3.2.

sikap transformatif, kejujuran, keberpihakan kepada kaum papa, *bonum commune*, subsidiaritas, dan nirlaba. Ketujuh prinsip ini diturunkan dari tiga nilai dasar UNPAR yang berlandaskan pada unsur moralitas Katolik. Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan agar seluruh *civitas academica* memiliki semangat untuk memperjuangkan nilai kesetaraan satu sama lain. Selain itu, juga mengarah pada upaya-upaya positif dalam menciptakan kesejahteraan yang setara, adil, dan berkelanjutan. Hal ini tentunya dapat menjadi inspirasi bagi seluruh *civitas academica* supaya semakin inklusif dan menjunjung semangat keadilan.

*Kelima*, berdasarkan SINDU, spiritualitas dipahami sebagai dorongan untuk hidup yang mengacu pada nilai-nilai religius dan etis tertentu. Dalam tesis ini, spiritualitas dapat dihayati dan diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang menyeluruh agar membentuk individu yang beretika, bermoral, dan spiritual.<sup>5</sup> Spiritualitas juga dapat dihayati sebagai tanggapan terhadap masalah dan kebutuhan nyata, seperti kemiskinan, penderitaan, dan ketidakadilan.

Spiritualitas *humanum* kristiani merupakan suatu pemahaman yang menggabungkan antara aspek spiritualitas kristiani dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui spiritualitas *humanum* kristiani, seluruh *civitas academica* dibentuk agar memiliki karakter yang berkualitas dan mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan nilai kemanusiaan. Dalam *Ex Corde Ecclesiae* dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan tinggi Katolik adalah menekankan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan sosial, seperti kebebasan individu, hak asasi manusia, nilai-nilai moral, dan keterlibatan penuh setiap warga kampus. Hal ini tentunya dapat

---

<sup>5</sup> Lih. Penjelasan “Spiritualitas *Humanum* Kristiani” pada Bab 4, subbab 4.1.

menjadi inspirasi untuk memahami spiritualitas *humanum* yang dapat diterapkan di pendidikan tinggi Katolik.

*Keenam*, spiritualitas *humanum* dalam nilai-nilai moral kristiani dapat diintegrasikan ke dunia pendidikan tinggi, salah satunya adalah dengan mengajarkan pendidikan hati nurani sejak dini. Hati nurani ditempatkan sebagai keputusan akal budi yang memengaruhi tindakan yang direncanakan, yang sedang dilakukan, dan yang sudah dilakukan.<sup>6</sup> Dengan ketajaman hati nurani yang diasah secara terus-menerus, setiap orang dapat semakin memandang kaum perempuan sebagai subjek yang mesti dipandang penuh hormat. Hal ini tentunya dapat menjadi inspirasi dalam menghayati dan mengaplikasikan spiritualitas *humanum* di pendidikan tinggi Katolik.

*Ketujuh*, Pemahaman yang menginspirasi adalah bahwa perwujudan spiritualitas *humanum* itu diungkapkan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan kepedulian sosial, pendekatan *cura personalis*, dan pendekatan yang seturut dengan spiritualitas pendiri.<sup>7</sup> Tiga pendekatan tersebut kemungkinan bisa diterapkan untuk menumbuhkan sikap menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik. Hal ini akan membangun karakter yang berjiwa kemanusiaan untuk mencegah dan menuntaskan segala bentuk ketidakadilan. Pemahaman tersebut dapat menginspirasi seluruh *civitas academica* untuk meninjau sejauh mana spiritualitas *humanum* telah mengungkapkan sisi kemanusiaan yang utuh.

*Kedelapan*, praktik-praktik baik, peluang dari tantangan, dan aspek pembelajaran dalam spiritualitas *humanum* yang dikorelasikan dengan nilai

---

<sup>6</sup> Lih. Penjelasan “Prinsip Dasar Moral Kristiani” pada Bab 4, subbab 4.1.3.

<sup>7</sup> Lih. Penjelasan “Inspirasi bagi Perwujudan Spiritualitas *Humanum*” pada Bab 4, subbab 4.1.4.

kristiani dan SINDU, diaplikasikan secara konkret ke dalam beberapa metode dan strategi. Beberapa metode dan strategi tersebut bertujuan untuk menunjukkan sikap, relasi, kontribusi, dan timbal balik yang dapat dilakukan oleh setiap warga kampus.<sup>8</sup> Beberapa metode dan strategi, antara lain peka dan tegas terhadap ketidakadilan, menahan diri dengan semangat cinta kasih, dan memberikan pelayanan yang berpusat.

Metode dan strategi yang pertama adalah peka dan tegas terhadap ketidakadilan yang diwujudkan dalam upaya melatih diri untuk menghormati kaum perempuan dengan menaruh sikap hormat, bersikap dan bertindak secara lebih bijaksana, serta menemukan bentuk-bentuk alternatif lain dari ungkapan kasih dalam berelasi. Metode dan strategi yang kedua adalah menahan diri dengan semangat cinta kasih yang diungkapkan, melalui perkataan dan perbuatan. Cinta kasih tersebut terwujud secara konkret melalui tindakan untuk mengampuni, pengorbanan dalam hati, dan keinginan untuk mengalami kebahagiaan bersama orang lain. Metode dan strategi yang ketiga adalah memberikan pelayanan yang berpusat dan mencakup pendampingan dalam bidang moral dan spiritual. Ada tatanan pendidikan yang dijiwai oleh semangat cinta kasih, kebenaran, keadilan, dan persaudaraan. Setiap individu di pendidikan tinggi Katolik diajarkan untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkontribusi secara positif. Dengan menerapkan metode dan strategi ini kaum perempuan dapat semakin terhindar dari sikap dan perilaku yang merendahkan atau kurang menghargai martabat kehidupannya.

*Kesembilan*, untuk dapat mewujudkan spiritualitas *humanum*, diperlukan pedoman kehidupan berkomunitas yang lebih kontekstual. Salah satu tujuan dari

---

<sup>8</sup> Lih. Penjelasan “Beberapa Metode dan Strategi” pada Bab 4, subbab 4.2, sub-subbab 4.2.1, sub-subbab 4.2.2, sub-subbab 4.2.3.

pedoman kehidupan berkomunitas ini adalah mewujudkan komunitas akademis *humanum* yang sejalan dengan tridharma pendidikan tinggi. UNPAR memiliki beberapa norma praktis yang dapat diterapkan untuk membentuk komunitas akademis *humanum*, antara lain melalui semangat iman, harapan, dan kasih; perilaku yang menghargai martabat pribadi manusia; suasana komunikatif, supportif, dan partisipatif; kepekaan sosial; serta cita rasa tanggung jawab bersama dan rasa memiliki.<sup>9</sup> Beberapa norma praktis tersebut dapat menjadi wujud konkret spiritualitas *humanum* yang diterapkan sebagai upaya menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik. UNPAR berupaya menjadi tempat pendidikan yang salah satu tujuan kemanusiaannya adalah menghargai martabat kaum perempuan yang berpusat pada solidaritas dan keadilan.

## 5.2 Tinjauan dan Rekomendasi

Pokok persoalan tesis ini adalah masih terjadinya ketidakadilan dan kecenderungan sikap-sikap yang kurang menghargai martabat kaum perempuan di institusi pendidikan tinggi Katolik. Berdasarkan pokok persoalan tersebut, spiritualitas *humanum* mesti diwujudkan oleh seluruh *civitas academica* di lingkup pendidikan tinggi Katolik. Upaya tersebut dilakukan dengan mengambil inspirasi, metode, dan strategi dari SINDU. Beberapa hal pokok yang dimaksud dalam tesis ini telah terjawab. Beberapa hal pokok yang dimaksud adalah kajian tentang pandangan Gereja Katolik mengenai martabat kaum perempuan, identitas dan tantangan pendidikan tinggi Katolik, praktik-praktik baik dari satuan tugas

---

<sup>9</sup> Lih. Penjelasan “Inspirasi bagi Perwujudan Spiritualitas *Humanum*” pada Bab 4, subbab 4.3.

penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di UNPAR, inspirasi-inspirasi yang dapat diterapkan oleh seluruh *civitas academica* untuk semakin menghayati spiritualitas *humanum*, dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan metode serta strategi untuk mewujudkan spiritualitas *humanum* di pendidikan tinggi Katolik berdasarkan buku SINDU.

Tesis ini menjadi salah satu alternatif yang bisa ditawarkan kepada seluruh *civitas academica* di pendidikan tinggi Katolik agar dapat semakin menghargai martabat kaum perempuan. Meskipun demikian, tesis ini juga masih belum sempurna. Hasil eksplorasi yang telah diuraikan dalam tesis ini dapat dikembangkan dan diperdalam lagi, terutama terkait dengan materi atau tema dan metodenya. Dengan demikian, seluruh warga kampus dapat semakin terbantu untuk mewujudkan sikap menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik.

Berikut disampaikan beberapa rekomendasi yang kemungkinan dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian tesis ini. *Pertama*, kampus mesti mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menjunjung martabat kaum perempuan. Dalam penelitian tesis ini LPH merupakan lembaga yang dapat mengadakan seminar, geladi, pembekalan, dan *workshop* untuk mengedukasi seluruh warga kampus dalam mencegah terjadinya segala bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Selain itu, LPH juga dapat menggali pemahaman yang positif berkenaan dengan kesetaraan dan pendidikan seksual. Penerapannya, pendidikan seksual mesti disosialisasikan dan diajarkan kepada seluruh *civitas academica* untuk memperkaya wawasan serta mengetahui batas-batasnya. Seksualitas merupakan rahmat yang mesti dipelihara, dirawat, dan diarahkan sesuai tujuan

luhurnya. Pendidikan seksual inilah yang akan mewarnai aneka kebijakan dan program pembinaan dan pendidikan pada jenjang-jenjang di bawahnya.

Untuk itu, dalam hal kelembagaanseluruh *civitas academica* mesti diperkaya dengan budaya yang kondusif dan konstruktif dalam membangun persaudaraan yang sehat antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendukung secara langsung. Selain itu, kurikulum dan kegiatan perkuliahan juga mesti mewujudkan bentuk-bentuk pendidikan seksual dan pembinaan *humanum* yang keberlanjutan. Jaringan kerja sama dengan pihak-pihak berkompeten perlu dibangun dan dipelihara.

Melihat praktik-praktik baik tersebut, institusi pendidikan tinggi mesti mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang dibekali dengan pendidikan khusus. Dalam konteks penulisan tesis ini pendidikan tinggi Katolik dapat memberikan akses dan wewenang kepada satgas PPKS agar semakin profesional dan memiliki bentuk-bentuk pencegahan yang tepat. Upaya ini bukanlah sekadar, tenaga ‘pemadam kebakaran’, tetapi tenaga yang memadai untuk secara proaktif dan berkelanjutan dalam pembentukan kepribadian seluruh *civitas academica*. Dengan kata lain, rekrutmen tim satgas PPKS juga mesti dilakukan dengan serius diarahkan kepada orang-orang yang berkompeten dan berdedikasi tinggi.

*Kedua*, satgas PPKS juga perlu memiliki pedoman pencegahan dan penanganan dalam aspek spiritual. Pedoman ini digunakan untuk mendampingi dan menangani setiap warga kampus yang membutuhkan pendampingan spiritual. Selain diberi pendampingan psikologis, ada beberapa warga kampus yang membutuhkan pendampingan secara spiritual. Pendampingan spiritual ini dapat

diberikan dengan mengadopsi pendekatan kekudusan yang bersumber dari nilai-nilai kristiani. Integrasi nilai-nilai spiritual mesti dimasukkan ke dalam kebijakan dan prosedur pendampingan tim satgas PPKS. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kultur penghargaan yang bernuansa kristiani demi mewujudkan sikap penghormatan terhadap martabat setiap orang.

Pedoman ini dapat dijadikan sebagai landasan spiritual bagi satgas PPKS di institusi pendidikan tinggi Katolik. Melalui spiritualitas *humanum* kristiani, pedoman ini menawarkan nilai pembebasan, cinta kasih, dan belas kasih yang diinspirasi dari perspektif kristiani. Spiritualitas *humanum* kristiani tersebut dapat memberikan perubahan secara positif dalam mewujudkan dunia pendidikan yang aman dan bebas dari tindakan kekerasan seksual. Dengan kata lain, tim satgas PPKS menegaskan bahwa seluruh dinamika dan kegiatan yang berlangsung di pendidikan tinggi Katolik mesti sejalan dengan nilai-nilai kristiani.

*Ketiga*, sebagai institusi Katolik, pendidikan tinggi mesti menanamkan nilai-nilai kristiani sebagai upaya mewujudkan kultur penghargaan terhadap martabat kaum perempuan. Kultur penghargaan tersebut mesti menjadi motif dasar yang melatarbelakangi semua visi, misi, dan program kerja kampus. Oleh karena itu, pentinglah bagi seluruh *civitas academica* untuk terus-menerus memperbaharui kesadaran dan tanggung jawab moral dalam menjamin keadilan dan kesetaraan. *Campus Ministry* juga dapat dijadikan sebagai tempat komunitas yang dijiwai oleh semangat karitatif dan upaya preventif dalam mewujudkan sikap menghargai terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, segala macam kegiatan rohani, seperti retreat mesti diarahkan pada pendasaran SINDU sebagai ciri khas

UNPAR. Ciri khas UNPAR tersebut dapat disampaikan dan diterjemahkan, melalui aspek-aspek *humanum* kristiani.

Penerapannya, *Campus Ministry* dan LPHmestimembangun program-program yang berkelanjutan. Program-program kesehatan mental dan spiritual dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam sosialisasi. Pembinaan mental dan spiritual yang intensif merupakan langkah konkret dalam mewujudkan sikap penghargaan martabat manusia. Artinya, setiap orang yang berada di kampus dalam semua jenjangnya patut dihargai sebagai pribadi yang utuh. Penanaman nilai-nilai kristiani dapat dihayati secara menyeluruh agar mencegah dan memutus mata rantai ketidakadilan. Dengan demikian, setiap orang dihantar untuk memiliki semangat keberpihakan kepada orang yang rapuh dan lemah, khususnya bagi korban kekerasan seksual dan kaum perempuan. Upaya-upaya ini merupakan aksi nyata bersama untuk menghapus kekerasan di kampus dan mewujudkan kampus yang inklusif, aman, nyaman, sehat, dan setara.

Melalui beberapa rekomendasi yang telah diuraikan di atas dan kemungkinan dapat diterapkan, peran Gereja dalam menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik dapat semakin terwujud. Sikap menghargai martabat kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik dapat semakin terwujud ketika suasana kampus tampak inklusif, aman, nyaman, dan adil. Oleh karena itu, sikap menghargai martabat kaum perempuan mesti dihayati dan ditanamkan ke dalam batin dan pikiran setiap individu di kampus. Hal itu terwujud dalam sikap dan perilaku dari seluruh *civitas academica* yang didasari dengan pendekatan *cura personalis*, pelayanan dan program-program berpusat yang telah disediakan oleh institusi pendidikan tinggi Katolik, serta berbagai

kegiatan akademis yang mewujudkan spiritualitas *humanum* seturut dengan buku SINDU.

Spiritualitas *humanum* yang diwujudkan di pendidikan tinggi Katolik dapat membantu seluruh *civitas academica* untuk mengalami relasi yang menghargai martabat kehidupan kaum perempuan, yang menghormati keunikan dari setiap individu, dan yang saling mewujudkan kesetaraan. Oleh karena itu, tepatlah perkataan Paus Yohanes Paulus II bahwa “laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama martabatnya, keduanya diciptakan menurut gambar Allah.”<sup>10</sup> Terkait dengan itu, adalah tugas setiap orang untuk memandang bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan secitra dengan Allah. Selain itu, kesetaraan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keduanya diciptakan untuk bersatu agar dapat hidup dalam persekutuan kasih yang saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dapat diwujudkan oleh setiap pribadi di pendidikan tinggi Katolik dengan semakin menghayati spiritualitas *humanum* kristiani dalam menghargai martabat kehidupan semua orang.

---

<sup>10</sup> Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus 1988)art. 6.



## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan*

II. Terjemahan R. Hardawirayana. Jakarta: OBOR.

Paus Fransiskus. 2016. Bulla Pemberitahuan Yubileum Luarbiasa Kerahiman

*Misericordiae Vultus* (11 April 2015). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Paus Paulus VI. 2021. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965).

Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2021. Dekrit *Gravissimum Educationis* (28 Oktober 1965).

Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Paus Yohanes Paulus II. 1990. Konstitusi Apostolik *Instrumentum Laboris* (7

Desember 1990). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2015. Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (15

Agustus 1990). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2010. Seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus

1988). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2010. Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* (6 November 1999). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2017. Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

**Buku:**

Abrahams, Lutasha Ann-Louise. 2005. *A critical comparison of Elizabeth Schüssler Fiorenza's notion of Christian ministry as a 'Discipleship of Equals' and Mercy Amba Oduyoye's notion as a 'Partnership of both men and women.* Department of Religion and Theology University of the Western Cape: Cape Town.

A. Gallares, Judette. 2002. *Model-Model Keberanian-Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Injil-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga.* Maumere: LPBAJ.

Aman, Peter. 2016. *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani.* Jakarta: OBOR.

Aumann, Jordan. 1982. *Spiritual Theology.* London : Sheed and Ward.

\_\_\_\_\_. 1985. *Christian Spirituality in the Catholic Tradition.* London: Sheed and Ward Ltd.

Augsburger, David W. 1986. *Pastoral Counseling Across Cultures.* Kentucky: Pastoral Counseling Across Cultures.

- A. Gallares, Judette. 1994. *Image of Faith: Spirituality of Women in the Old Testament*. New York: Orbis Books.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Model-Model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Maumere, Ledalero: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen.
- Banawiratma, J. B. 1999. "Teologi Feminis Yang Relevan Di Indonesia." In *Bentanglah Sayapmu – Hasil Seminar Dan Lokakarya Teologi Feminis*. Jakarta: Persetia.
- Cahyadi, T. Krispurwana. 2014. *Paus Fransiskus : Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kemurahan Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Clifford, Anne. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Drane, John. 1996. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dunn, James D.G. 2003. *Jesus Remembered, Christianity in the Making, Volume 1*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- E. Brown, Raymond. 1966. *The Gospel According to John, I-XII-Anchor Bible*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Fiorenza, E. Schussler. 1986. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Searching The Scriptures: A Feminist Introduction*. New York: SCM Press Ltd.

- \_\_\_\_\_. 1994. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. M. 2005. *Religiusitas, Agama, Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Martin. 2015. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, A. 2002. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Holland, Joe, and Peter Henriot SJ. 1994. *Analisis Sosial & Refleksi Teologis – Kaitan Iman Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hommel, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humaniora, Lembaga Pengembangan. 2015. *Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan*. Bandung: UNPAR.
- Iswanti. 2003. *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katoppo, Marianne. 1979. *Compassionate and Free, an Asian Women's Theology*. Maryknoll: Orbis Books.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tersentuh dan Bebas, Teologi Seorang Perempuan Asia*, Terj. Pericles Katoppo. Jakarta: Aksara Karunia.
- Letty, M. Russel. 1998. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Bandung-Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Leks, Stefan. 2020. *Kerahiman-Nya Tak Mengenal Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Martini, Carlo. 1990. *Women in the Gospels*. New York: Crossroads.

- Mary, A. Kassian. *The Feminist Gospel: The Movements to Unite Feminism with the Church*. 1992. Illinois: Crossway Books.
- Moloeng, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muers, Rachel and David Ford (eds.) 2005. *Feminism, Gender, and Theology, dalam The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918, Great Theologians*. Malden: Blackwell.
- Muniarti, A. Nunuk P. 1997. “Peranan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat”. Marcel Beding, dkk. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Murphy, Mark. & Ted Fleming. 2001. *Habermas, Critical Theory, and Education*. New York and London: Routledge.
- Natar, Asnath. 2012. *Ketika Perempuan Berteologi – Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Newson, Carol & Sharon H. Ringe. 1992. *The Women’s Bible Commentary*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- O’Collins, Gerald & Edward G. Farrugia. 2000. *A Concise Dictionary Of Theology*. London New York: T&T Clark.
- Pendidikan, Komisi. 2008. *Sekolah Katolik*. Jakarta: Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Peraturan Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan No. 11 tahun 2016. Statuta Universitas Katolik Parahyangan.

- Purnomo, Albertus. 2023. *Taurat Tuhan Sempurna Kumpulan Esai tentang Taurat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanti, Ani. 2020. *Kekerasan Berbasis Gender*. Bildung: Yogyakarta.
- Radford Ruether, Rosemary. 1983. *Sexism and God-talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon.
- Riyadi, St. Eko. 2011. *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparno, Paul, C. Kuntoro Adi & Rosalia Emmy. 2017. *Lembaga Pendidikan Katolik: dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2019. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies; Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tillich, Paul. 1951. *Systematic Theology: Reason and Revelation, Being and God, vol. 1*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tim Divisi Sosialisasi dan Pencegahan serta segenap tim Satgas PPKS UNPAR, Buku Saku : Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Katolik Parahyangan (Bandung, 2022)

- Tisera, Guido. 1994. *Firman Telah Menjadi Manusia, Memahami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trible, Phyllis. 1984. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press.
- Williams, Delores. 1993. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. New York: Orbis Books.
- Windhu, Marsana. 1995 *Awal Persahabatan Dengan Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.

#### **Artikel dalam Jurnal:**

- Afriansyah, Renaldi. Edisi Desember 2021. “Diskriminasi dan Kekerasan Seksual di dunia Pendidikan terhadap Kaum Perempuan di Indonesia dalam perspektif Feminisme”, *Jurnal Gender dan Anak: Regalia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, 47.
- Antone, Hope S. 2009. “Asian Women and Christianity.” *In God’s Image – Journal of Asian Women’s Resource Centre for Culture and Theology* 28, no. 1.
- Harjanto, V. Wahyu. 2001. “Spiritualitas dan/atau Teologi”, *Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 14, tahun 2001.
- H. Ririmasse, Margaretha. 2016. “Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejakinya”. *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia*.

- Radford Ruether, Rosemary. 2013. "Feminist Theology". *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, peny. Chad Meister and James Beilby. London & New York: Routledge Taylor & Francis Books.
- Young, Pamela. Dikutip oleh Lie Ing Sian, Edisi Oktober 2003. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen". *Veritas Vol. 4/2*. 263-278.

### **Kamus dan Ensiklopedia:**

- E., Soeparno dan Sri H. Raharjo. 1990. *Kata Serapan Bahasa Barat*. Semarang: Penerbit Media Wiyata.
- Heuken, A. 2005. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra.
- Leon-Dufour, Xavier. 1990. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- O'Collins, Gerald, Edward G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prent, K., J. Adisubrata & W.J.S. Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Tafsir dan Komentar Kitab Suci**

- Brown, Raymond E., Joseph A. Fitzmayer & Ronald E. Murphy (ed.). 1968. *The Jerome Biblical Commentary*. Two Volumes. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Bergan, Dianne dan Robert J. Karris (ed.). 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*.  
Terj. A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Durken, Daniel (ed.). 2018. *Tafsir Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh V. Indra  
Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuller, Reiginald C., Leonard Johnston & Conleth Karens (ed.). 1981. *A New  
Chatolic Commentary on Holy Scripture*. Hong Kong: Thoamas Nelson.

### **Undang-Undang Republik Indonesia:**

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud  
Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan  
Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi.

### **Internet:**

Antonius Subianto, “Tantangan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Pendidikan  
Manusia Seutuhnya” dalam Dies Natalis ke-58 Universitas Katolik  
Parahyangan (Januari, 2013) diunduh pada Selasa, 2 Mei 2023.

Komnas Perempuan. “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan  
Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan” diunduh  
pada Rabu, 15 Maret 2023.

“Penanganan di Tengah Covid-19” editor: Dwi Ayu Kartika Sari, Rainy Maryke  
& Siti Aminah Tardi (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021) diunduh pada  
hari Jumat, 17 Maret 2023.

<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/> diakses pada  
hari Jumat, 17 Maret 2023.

<https://www.hidupkatolik.com/2019/06/11/37013/suara-gereja-untuk-setara-gender.php>. diakses pada Jumat, 17 Maret 2023.

<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/> diakses pada hari Minggu, 19 Maret 2023.

Profil Universitas Katolik Parahyangan, <https://unpar.ac.id/sejarah/> diakses pada hari Selasa, 2 Mei 2023.

<https://unpar.ac.id/satgas-ppks-unpar-resmi-ditetapkan-jamin-kampus-aman-tanpa-kekerasan-seksual/> diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2023.

<https://lph.unpar.ac.id/identitas/> diakses pada hari Sabtu, 1 Juli 2023.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **1. Identitas**

Nama : Bernardinus Andrian Widi Karyanto  
NPM : 8122101016  
Tempat, tanggal Lahir : Bandung, 31 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Warga Negara : Indonesia  
Agama : Katolik  
Alamat : Seminari Tinggi Fermentum  
Jl. Citepus III No. 39 Rt. 11/Rw. 10,  
Bandung40173

### **2. Riwayat Pendidikan dan Karya :**

2000 - 2002 : TK Santo Agustinus, Bandung  
2002 - 2008 : SD Santo Agustinus, Bandung  
2008 - 2011 : SMP Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Bandung  
2011 - 2015 : SMA Seminari Menengah  
Santo Petrus Kanisius Mertoyudan, Magelang  
2015 - 2016 : Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi  
Santo Yohanes Pembaptis Fermentum  
Keuskupan Bandung  
2016 – 2020 : Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana,  
Fakultas Filsafat, Universitas KatolikParahyangan

- 2020-2021 : Tahun Orientasi Pastoral di SMA Santo Yakobus,  
Kelapa Gading, Jakarta Utara.
- 2021-2023 : Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister,  
Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan,  
Bandung, Jawa Barat.